

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Labuang Baji Provinsi Sulawesi Selatan merupakan Rumah Sakit Tipe B yang terletak di Jalan Dr. Ratulangi no. 81 Makassar. RSUD Labuang Baji terletak di sebelah utara berbatasan dengan Jalan Landak Lama, sebelah timur berbatasan dengan Jalan Tupai, sebelah selatan berbatasan dengan Perumahan Pendeta Ekss dan sebelah barat berbatasan dengan Jalan Dr. Ratulangi.

Fasilitas Pelayanan di RSUD Labuang Baji Provinsi Sulawesi Selatan meliputi pelayanan medis yang terdiri dari instalasi rawat jalan (16 poli klinik), instalasi darurat (12 ruangan), instalasi rawat inap terdiri atas perawatan umum dan ruang khusus. Pelayanan penunjang medis terdiri dari radiologi, instalasi patologi klinik, instalasi patologi anatomi, instalasi rawat intensif, dan instalasi farmasi. Pelayanan nonmedis terdiri dari instalasi gizi, instalasi pemeliharaan sarana, dan instalasi rumah sakit.

Di RSUD Labuang Baji juga terdapat ruangan khusus untuk pasien GKK yang ingin menjalani HD, yaitu ruangan hemodialisis. Jumlah perawat pada ruangan ini ada 15 orang dan ada 1 kepala ruangan. Pada ruangan HD terdapat 16 bed dan 16 mesin dialisis.

untuk menjalani HD, dimana 12 bed dan mesin berada di ruangan umum dan 4 bed dan mesin lainnya berada di dalam ruangan isolasi.

Kegiatan di ruangan HD dimulai dari pasien datang ke ruangan lalu sesampainya di ruangan HD pasien diminta untuk registrasi terlebih dahulu setelah itu akan di arahkan ke *nurse station* ketika rekam mediknya sudah ada. Setelah itu, pasien dilakukan pemeriksaan tanda tanda vital, penimbangan berat badan, dan kemudian pasien bisa memilih bed yang ingin ia gunakan. Biasanya ada bed dengan mesin yang membutuhkan waktu untuk dipakai kembali setelah dipakai dari sesi sebelumnya, sehingga pasien diminta untuk menunggu selagi perawat mempersiapkan mesin dialisis agar bisa digunakan kembali. Setelah pasien menjalani HD, akan diistirahatkan beberapasaat, dan akan dilakukan lagi pemeriksaan tanda tanda vital dan penimbangan berat badan sebelum pasien pulang ke rumah.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Tabel 5. 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Pasien
Hemodialisis di RSUD Labuang Baji Kota Makassar

Karakteristik Responden	n	%
Usia		
Remaja Akhir	1	1.4
Dewasa Awal	8	11.1
Dewasa Akhir	12	16.7
Lansia Awal	28	38.9
Lansia Akhir	17	23.6
Manula	6	8.3
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	33	45.8
Perempuan	39	54.2
Tingkat Pendidikan		
SD	21	29.2
SMP	5	6.9
SMA/SMK	34	47.2
Perguruan Tinggi	12	16.7
Lama HD		
≤ 6 Bulan (baru)	35	48.6
> 6 Bulan (lama)	37	51.4
Total	72	100.0

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 5.1 yang menyajikan data dari 72 responden di unit Hemodialisis RSUD Labuang Baji Kota Makassar, diperoleh hasil Jumlah responden terbanyak berada pada kelompok usia Lansia Awal yaitu 28 responden (38,9%). Jumlah responden terkecil berada pada kelompok usia Remaja Akhir yaitu 1 responden (1,4%). Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah pasien berjenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 39 responden (54,2%), sedangkan

pasien berjenis kelamin laki-laki sebanyak 33 responden (45,8%). Dari data 72 responden, jumlah pasien dengan tingkat pendidikan SMA/SMK merupakan yang terbanyak yaitu 34 responden (47,2%). Jumlah pasien dengan tingkat pendidikan SMP merupakan yang terkecil yaitu 5 responden (6,9%). Pasien dengan pendidikan SD berjumlah 21 responden (29,2%) dan berpendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 12 responden (16,7%). Hasil penelitian berdasarkan lamanya menjalani hemodialisis menunjukkan bahwa jumlah pasien dengan lama HD lebih dari 6 bulan (lama) merupakan yang terbanyak yaitu 37 responden (51,4%). Jumlah pasien dengan lama HD kurang dari atau sama dengan 6 bulan (baru) sebanyak 35 responden (48,6%).

2. Analisa Univariat

Tabel 5. 2
Distribusi Frekuensi *Self Care Management*, Pengetahuan, *Self Efficacy*, Dukungan Keluarga, dan Kecemasan Pasien Hemodialisis di RSUD Labuang Baji Kota Makassar

Variabel	n	%
<i>Self Care Management</i>		
Baik	54	75.0
Kurang	18	25.0
Pengetahuan		
Baik	38	52.8
Kurang	34	47.2
<i>Self Efficacy</i>		
Tinggi	49	68.1
Rendah	23	31.9
Dukungan Keluarga		
Tinggi	51	70.8
Kurang	21	29.2
Kecemasan		
Normal	49	68.1
Ringan + Berat	23	31.9
Total	72	100.0

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 5.2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat *self care management* yang baik, dengan proporsi sebesar 75,0% (sebanyak 54 responden). Sementara itu, Sebagian kecil responden yaitu 25,0% (sebanyak 18 responden), menunjukkan tingkat *self care management* yang kurang

Selanjutnya pada variabel pengetahuan dari 72 responden, dapat dilihat bahwa Sebanyak 38 responden (52,8%) memiliki tingkat pengetahuan yang Baik dan sebanyak 34 responden (47,2%) memiliki tingkat pengetahuan yang Kurang.

Kemuadian pada variabel *self efficacy* dari 72 responden, dapat dilihat Sebanyak 49 responden (68,1%) memiliki tingkat *self efficacy* yang Tinggi dan sebanyak 23 responden (31,9%) memiliki tingkat self-efficacy yang Rendah.

Selain itu dalam variabel dukungan keluarga yang dirasakan dari 72 responden, yaitu sebanyak 51 orang (70,8%), merasakan tingkat dukungan keluarga yang tinggi dan Sebagian kecil responden, yaitu sebanyak 21 orang (29,2%), merasakan tingkat dukungan keluarga yang kurang.

Terakhir pada variabel kecemasan dari 72 responden, Sebagian besar responden, yaitu sebanyak 49 orang (68,1%), berada pada tingkat kecemasan normal, dan sebagian kecil responden, yaitu sebanyak 23 orang (31.9%) mengalami kecemasan pada tingkat ringan dan berat.

3. Analisa Bivariat

a. Hubungan antara pengetahuan dengan *Self Care Management*

Tabel 5. 3
Hubungan Pengetahuan Dengan *Self Care Management*
Pasien Hemodialisis di RSUD Labuang Baji
Kota Makassar

Pengetahuan	Self Care Management						ρ - value
	Baik		Kurang		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	33	86.8	5	13.2	38	100.0	0.029
Kurang	21	61.8	13	38.2	34	100.0	
Total	54	75.0	18	25.0	72	100.0	

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 5.3, menunjukkan bahwa dari 38 responden yang memiliki pengetahuan baik dan *self care management* baik sebanyak 33 responden (86,8%) dan pengetahuan baik namun *self care management* kurang sebanyak 5 responden (13,2%). Sedangkan, dari 34 responden yang memiliki pengetahuan kurang dan *self care management* kurang sebanyak 13 responden (38,2%) dan pengetahuan kurang namun *self care management* baik sebanyak 21 responden (61,8%).

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,029$ ($\alpha < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan *self care management* pada pasien hemodialisis di RSUD Labuang Baji Kota Makassar.

b. Hubungan antara *Self Efficacy* dengan *Self Care Management*

Tabel 5. 4
Hubungan *Self Efficacy* Dengan *Self Care Management*
Pasien Hemodialisis di RSUD Labuang Baji
Kota Makassar

<i>Self Efficacy</i>	<i>Self Care Management</i>						<i>ρ - value</i>
	Baik		Kurang		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Tinggi	43	87.8	6	12.2	49	100.0	0.001
Rendah	11	47.8	12	52.2	23	100.0	
Total	54	75.0	18	25.0	72	100.0	

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.4, menunjukkan bahwa dari 49 responden yang memiliki *self efficacy* tinggi dan *self care management* baik sebanyak 43 responden (87,8%) dan *self efficacy* baik namun *self care management* kurang sebanyak 6 responden (12,2%). Sedangkan, dari 23 responden yang memiliki *self efficacy* rendah dan *self care management* kurang sebanyak 12 responden (52,2%) dan *self efficacy* rendah namun *self care management* baik sebanyak 11 responden (47,8%).

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($\alpha < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan *self care management* pada pasien hemodialisis di RSUD Labuang Baji Kota Makassar

- c. Hubungan antara dukungan keluarga dengan *self care management*

Tabel 5. 5
Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self Care Management Pasien Hemodialisis di RSUD Labuang Baji Kota Makassar

Self Care Management							
Dukungan Keluarga	Baik		Kurang		Total		<i>p</i> -value
	n	%	n	%	n	%	
Tinggi	43	84.3	8	15.7	51	100.0	0.011
Kurang	11	52.4	10	47.6	21	100.0	
Total	54	75.0	18	25.0	72	100.0	

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari 51 responden yang mendapatkan dukungan keluarga tinggi dan *self care management* baik sebanyak 43 responden (84,3%) dan dukungan keluarga tinggi namun *self care management* kurang sebanyak 8 responden (15,7%). Sedangkan, dari 21 responden yang mendapatkan dukungan keluarga kurang dan *self care management* kurang sebanyak 10 orang (47,6%) dan dukungan keluarga kurang namun *self care management* baik sebanyak 11 orang (52,4%).

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,011$ ($\alpha < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan *self care management* pada pasien hemodialisis di RSUD Labuang Baji Kota Makassar.

- d. Hubungan antara kecemasan dengan *self care management*

Tabel 5. 6
Hubungan Kecemasan Dengan Self Care Management
Pasien Hemodialisis di RSUD Labuang Baji
Kota Makassar

Tingkat Kecemasan	Self Care Management						p- value
	Baik		Kurang		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Normal	42	85.7	7	14.3	49	100.0	0.006
Ringan + Berat	12	52.2	11	47.8	23	100.0	
Total	54	75.0	18	25.0	72	100.0	

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.6, menunjukkan bahwa dari 49 responden dengan tingkat kecemasan normal dan *self care management* baik sebanyak 42 orang (85,7%) dan tingkat kecemasan normal namun *self care management* kurang sebanyak 7 orang (14,3%). Sedangkan, dari 23 responden dengan tingkat kecemasan ringan + berat, dan *self care management* kurang sebanyak 11 orang (47,8%) dan kecemasan ringan + berat namun *self care management* baik sebanyak 12 orang (52,2%).

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,006$ ($\alpha < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan *self care management* pada pasien hemodialisis di RSUD Labuang Baji Kota Makassar.

e. Analisa Multivariat

Tabel 5. 7
Hasil Analisis Multivariat Regresi Logistik Terhadap Self Care Management Pada Pasien Hemodialisis di RSUD Labuang Baji Kota Makassar

<i>Self care management</i>	B	p -value	OR Exp (B)	95% CI
Pengetahuan	2.759	0.006	15.778	2.170 – 114.725
<i>Self Efficacy</i>	2.677	0.004	14.546	2.364 – 89.503
Dukungan Keluarga	3.226	0.002	25.174	3.283 – 193.015
Kecemasan	2.713	0.004	15.082	2.356 – 96.559
Constant	-17.651	0.000	0.000	

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 5.7, hasil analisis regresi logistik multivariat menunjukkan bahwa terdapat beberapa variabel yang berhubungan signifikan secara statistik terhadap *self care management* pada pasien hemodialisis di RSUD Labuang Baji Kota Makassar. Variabel-variabel tersebut meliputi pengetahuan, *self efficacy*, dukungan keluarga, dan kecemasan.

Variabel pengetahuan berpengaruh signifikan ($B = 2,759$; $p = 0,006$; $OR = 15,778$), menunjukkan bahwa pasien dengan pengetahuan baik memiliki kemungkinan 15,78 kali lebih besar untuk melakukan *self care management* secara baik. *Self efficacy* juga berpengaruh signifikan ($B = 2,677$; $p = 0,004$; $OR = 14,546$), meskipun menjadi variabel dengan pengaruh paling kecil di antara variabel lainnya.

Dukungan keluarga merupakan faktor paling dominan ($B = 3,226$; $p = 0,002$; $OR = 25,174$), menunjukkan bahwa pasien yang mendapat dukungan keluarga memiliki kemungkinan 25 kali lebih besar untuk memiliki *self care management* yang baik. Sementara itu, kecemasan juga berpengaruh signifikan ($B = 2,713$; $p = 0,004$; $OR = 15,082$), di mana pasien dengan kecemasan terkendali lebih mampu menjalani *self care management* secara efektif.

Secara keseluruhan, dukungan keluarga menjadi faktor yang paling kuat memengaruhi *self care management*, sementara *self efficacy* memiliki pengaruh paling kecil meskipun tetap signifikan.

C. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hemodialisis berada pada kelompok usia lanjut. Secara fisiologis, jumlah nefron normal dalam ginjal akan menurun seiring bertambahnya usia. Semakin tua usia seseorang, kemampuan regenerasi nefron juga semakin berkurang, bahkan tidak mampu melakukan regenerasi, sehingga fungsi ginjal pun menurun.⁴⁰

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa sebagian besar pasien hemodialisis berada pada rentang usia 46–65 tahun, yaitu sebesar 61,4%.⁴¹ Penelitian lain juga menunjukkan bahwa sebagian besar pasien yang menjalani hemodialisis berusia di atas 50 tahun, yaitu sebanyak 50,8%.⁴²

Berdasarkan temuan ini, peneliti berasumsi bahwa semakin bertambahnya usia, risiko penurunan fungsi ginjal yang memerlukan terapi hemodialisis akan semakin

meningkat. Hal ini didukung oleh penurunan jumlah nefron dan kemampuan regenerasi ginjal seiring pertambahan usia. Oleh karena itu, usia lanjut dapat dianggap sebagai salah satu faktor risiko utama yang perlu mendapat perhatian dalam upaya pencegahan dan deteksi dini penyakit ginjal kronis.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan distribusi jenis kelamin, responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan. Tingginya proporsi pasien hemodialisis berjenis kelamin perempuan disebabkan oleh rasio kreatinin dan albumin yang lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki, yaitu sebesar 9,6% pada perempuan dan 8,1% pada laki-laki. Selain itu, penurunan laju filtrasi glomerulus (GFR) pada perempuan juga cenderung lebih besar, yakni 7,6% dibandingkan 5,4% pada laki-laki.⁴¹

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hemodialisis adalah perempuan, yaitu sebanyak 57,8%.⁴³ Namun demikian, hasil ini berbeda dengan penelitian lain yang menemukan bahwa mayoritas pasien hemodialisis justru berjenis kelamin laki-laki, sebesar 55,4%. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh variasi gaya hidup di masing-masing populasi. Laki-laki cenderung memiliki kebiasaan merokok dan mengonsumsi kopi secara berlebihan dibandingkan perempuan, yang dapat

meningkatkan risiko hipertensi. Jika tidak dikendalikan, hipertensi dapat berkembang menjadi gagal ginjal kronis.⁴²

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berasumsi bahwa tingginya proporsi pasien hemodialisis berjenis kelamin perempuan dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh faktor fisiologis, seperti rasio kreatinin dan albumin yang lebih tinggi, serta penurunan laju filtrasi glomerulus (GFR) yang relatif lebih besar pada perempuan. Meskipun demikian, faktor perilaku dan gaya hidup juga turut memengaruhi perbedaan proporsi ini di berbagai populasi. Oleh karena itu, perbedaan distribusi jenis kelamin pada pasien hemodialisis dapat dipengaruhi oleh kombinasi faktor biologis dan kebiasaan hidup yang bervariasi di setiap kelompok masyarakat.

c. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan distribusi tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan SMA/SMK. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengelola perawatan diri. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya lebih mudah memahami informasi kesehatan dan mengikuti instruksi medis dengan baik.⁴⁴

Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan

terakhir SMA, yaitu sebanyak 43 orang (49,44%).⁴³ Namun demikian, hasil ini berbeda dengan penelitian lain yang menemukan bahwa mayoritas pasien hemodialisis justru berpendidikan SD, sebesar 40,2%.⁴⁵

Berdasarkan temuan ini, peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan menengah, seperti SMA/SMK, memberikan dasar pengetahuan yang cukup bagi pasien untuk memahami informasi terkait perawatan hemodialisis. Pendidikan yang lebih tinggi mempermudah pasien dalam menerima edukasi kesehatan dan menerapkan instruksi medis dengan benar. Perbedaan hasil pada penelitian lain yang menunjukkan mayoritas pasien berpendidikan dasar dapat disebabkan oleh variasi karakteristik sosial dan ekonomi di masing-masing daerah penelitian.

d. Lama HD

Berdasarkan distribusi lama menjalani hemodialisis, sebagian besar responden telah menjalani terapi selama lebih dari 6 bulan. Lama waktu menjalani hemodialisis sangat berpengaruh terhadap kemampuan pasien dalam beradaptasi dan mengelola kondisi kesehatannya.

Pasien yang sudah lebih lama menjalani terapi umumnya memiliki pengalaman lebih dalam mengikuti prosedur, memahami pantangan, serta membentuk kebiasaan

hidup sehat yang sesuai dengan kondisinya.¹⁴ Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa semakin lama seseorang menjalani hemodialisis, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan dan penguasaannya terhadap manajemen perawatan diri.⁴⁶

Berdasarkan temuan ini, peneliti berasumsi bahwa semakin lama pasien menjalani terapi hemodialisis, semakin baik pula kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri dan mengelola perawatan kesehatannya. Pengalaman yang lebih panjang membuat pasien lebih terbiasa dengan prosedur, aturan, dan gaya hidup yang mendukung keberhasilan terapi. Oleh karena itu, pasien dengan durasi hemodialisis lebih dari 6 bulan diharapkan memiliki tingkat kepatuhan dan penguasaan manajemen perawatan diri yang lebih baik dibandingkan pasien yang baru memulai terapi.

2. Analisa Univariat

a. *Self Care Management*

Sebagian besar responden memiliki *self care management* yang baik. Penerapan *self care management* yang efektif dapat membantu pasien meningkatkan kualitas hidup, menumbuhkan rasa percaya diri, serta mendorong kemandirian dalam menjalani perawatan.⁴⁶ Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa

sebagian besar pasien hemodialisis memiliki perilaku *self care management* yang baik, sebesar 51%.³⁰

Rendahnya tingkat *self care management* pada sebagian pasien dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya dukungan keluarga, tingkat pendidikan yang rendah yang mempengaruhi pemahaman pasien terhadap pentingnya pengelolaan diri. Selain itu, sebagian besar pasien dengan *self care management* rendah diketahui baru menjalani terapi hemodialisis selama < 6 bulan. Seiring bertambahnya waktu menjalani hemodialisis, kemampuan pasien dalam menyesuaikan diri dan menerapkan *self care management* secara optimal dalam menghadapi penyakit ginjal kronis juga cenderung meningkat.

b. Pengetahuan

Berdasarkan data, lebih dari separuh responden memiliki pengetahuan yang baik terkait dengan kondisi penyakitnya. Pengetahuan pasien yang cukup akan meningkatkan upaya dalam menciptakan strategi yang dapat meningkatkan pelaksanaan *self care management* lebih baik. Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan yang adekuat mampu memotivasi dan memberikan kesempatan pada pasien untuk menerapkan *self care management* yang baik kedepannya. Pengetahuan sendiri dapat menumbuhkan rasa

percaya diri, maupun kepatuhan pasien dalam membuat Keputusan melaksanakan perilaku *self care management*. Untuk peningkatan pengetahuan pasien hemodialisis sendiri baik dilakukan pada fase awal pasien saat menjalani hemodialisis sehingga mampu mencapai standar yang diharapkan.¹¹

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa sebagian besar pasien hemodialisis memiliki pengetahuan tinggi, sebesar 59,1%.⁴⁷ Tapi, terapat pula hasil penelitian yang melaporkan mayoritas pasien memiliki pengetahuan kurang sebesar 47,5% karena rendahnya motivasi dan pendidikan.⁴⁸

Tingginya tingkat pengetahuan pada sebagian responden dalam penelitian ini diduga dipengaruhi oleh faktor usia, di mana responden yang berusia lebih muda cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kemudahan akses terhadap informasi, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, serta kemampuan untuk memahami materi terkait hemodialisis. Sebaliknya, responden yang berusia lanjut umumnya memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah, yang dapat disebabkan oleh keterbatasan dalam mengakses informasi,

penurunan fungsi kognitif, serta latar belakang pendidikan yang lebih rendah.

c. *Self Efficacy*

Sebagian besar responden dalam penelitian ini menunjukkan tingkat *self efficacy* yang tinggi. *Self efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mencapai hasil yang diinginkan melalui tindakan yang dilakukannya. Individu dengan *self efficacy* yang tinggi cenderung lebih patuh dalam menjalani pengobatan, memiliki kualitas hidup yang lebih baik, serta lebih mampu menghadapi tantangan secara konsisten dan tangguh.⁴⁵ Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Majene, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *self efficacy* yang baik, yaitu sebesar 68,8%.³⁰

Tingginya tingkat *self efficacy* pada sebagian besar responden dalam penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh lamanya mereka menjalani terapi hemodialisis, sehingga lebih mampu menerima kondisi kesehatannya dan beradaptasi dengan rutinitas pengobatan. Sebaliknya, responden dengan tingkat *self efficacy* yang rendah umumnya baru memulai terapi hemodialisis, masih merasa belum terbiasa dengan kondisinya, kurang percaya diri, merasa kecewa terhadap diri sendiri, serta

mengalami ketakutan dalam menghadapi kehidupan sehari-hari dengan kondisi penyakit yang dialaminya.

d. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga dalam penelitian ini tergolong cukup baik. Sebagian besar responden, yaitu sebanyak 51 orang (70,8%), menerima dukungan keluarga yang tinggi, sedangkan 21 orang (29,2%) lainnya mendapatkan dukungan yang rendah.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa mayoritas pasien hemodialisis memperoleh dukungan keluarga yang tinggi, yaitu sebesar 77,3%.⁴⁹ Dukungan keluarga mencakup bantuan emosional, informasi, serta tindakan nyata dari anggota keluarga untuk membantu pasien menghadapi penyakit dan menjalani pengobatan. Bentuk dukungan ini sangat penting dalam meningkatkan motivasi pasien untuk melakukan perawatan diri, mengurangi tingkat stres, serta menunjang kualitas hidup secara keseluruhan. Selain itu, dukungan keluarga juga membantu pasien untuk menyadari dan menerima kondisi kesehatannya, termasuk kompleksitas masalah yang dihadapi selama menjalani terapi hemodialisis.³⁰

Tingginya tingkat dukungan keluarga pada sebagian besar responden dalam penelitian ini kemungkinan disebabkan

oleh adanya keterlibatan aktif keluarga dalam proses pengobatan, baik dalam bentuk pendampingan selama terapi, bantuan finansial, maupun dukungan emosional. Pasien yang merasa didampingi dan diperhatikan oleh keluarga cenderung lebih termotivasi untuk menjalani perawatan secara rutin dan melakukan *self care management* dengan lebih optimal. Sebaliknya, pasien dengan dukungan keluarga yang rendah mungkin merasa kesepian, kurang termotivasi, dan mengalami kesulitan dalam menjalani rutinitas pengobatan, yang pada akhirnya dapat berdampak pada rendahnya kemampuan dalam mengelola kondisi kesehatannya.

e. Kecemasan

Sebagian besar responden dalam penelitian ini berada pada tingkat kecemasan yang normal. Kecemasan dapat muncul ketika seseorang tidak mampu mengelola stres yang dihadapinya. Pada tahap awal menjalani terapi hemodialisis, pasien umumnya mengalami kesulitan dalam menerima kondisi ginjal yang tidak lagi berfungsi secara optimal. Situasi ini sering kali menimbulkan perasaan sedih, marah, dan cemas, terutama saat mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru serta menjalani prosedur hemodialisis secara rutin dua sampai tiga kali seminggu³²

Tingkat kecemasan yang normal pada sebagian besar responden diduga berkaitan dengan lamanya mereka menjalani terapi hemodialisis. Pasien yang telah menjalani terapi dalam jangka waktu yang cukup lama cenderung telah mencapai tahap penerimaan diri, sehingga lebih mampu beradaptasi dengan penyakitnya dan mengikuti proses pengobatan secara teratur. Pengalaman yang terus terakumulasi selama terapi turut membantu membentuk sikap penerimaan, yang pada akhirnya menurunkan tingkat kecemasan yang umumnya lebih tinggi pada awal menjalani hemodialisis.

3. Analisa Bivariat

a. Hubungan antara Pengetahuan dengan *Self Care Management*

Hasil uji statistik menunjukkan nilai p sebesar 0,029 ($\alpha < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kemampuan *self care management* pada pasien hemodialisis. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengelola perawatan diri secara mandiri.

Self care management merupakan kemampuan individu untuk merawat dirinya sendiri guna mempertahankan

kehidupan, kesehatan, dan kesejahteraan. Pengetahuan menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan terkait perawatan diri. Semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien, semakin besar pula kemampuannya dalam *menjalankan self care management* secara mandiri.⁵⁰

Sejalan dengan temuan ini, pengetahuan dijelaskan sebagai domain kognitif paling dasar yang berperan dalam pembentukan perilaku. Pemahaman yang baik mengenai penyakit dapat meningkatkan motivasi, kesadaran, dan keterampilan seseorang dalam melakukan tindakan perawatan diri.⁵¹

Penelitian lain juga mendukung hasil ini. Sebuah studi menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan *self care management* pada pasien hemodialisis dengan nilai p sebesar 0,041 ($\alpha < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa pasien dengan pengetahuan memadai cenderung lebih mandiri dalam merawat dirinya.⁵² Hasil serupa ditemukan di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan, dengan nilai p sebesar 0,000, yang memperkuat adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan terhadap *self care management*.⁵³ Demikian pula studi lainnya yang menemukan nilai $p = 0,002$, menegaskan bahwa pengetahuan memiliki

hubungan erat dengan perilaku *self care management* yang baik.⁵⁴

Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat responden dengan pengetahuan baik namun memiliki kemampuan *self care management* yang masih rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengalaman praktis, adanya rasa takut atau cemas, serta ketidakbiasaan menjalani rutinitas perawatan diri, terutama pada pasien yang baru memulai hemodialisis. Sebaliknya, terdapat pula pasien dengan tingkat pengetahuan rendah yang menunjukkan *self care management* yang baik. Hal ini dapat terjadi karena pasien yang sudah lama menjalani hemodialisis umumnya memiliki pengalaman, kebiasaan, dan keterampilan praktis dalam merawat diri, meskipun pengetahuan teoritisnya terbatas.

b. Hubungan antara *Self Efficacy* dengan *Self Care Management*

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($\alpha < 0,05$), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara *self efficacy* dengan *self care management*. Temuan ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi tingkat keyakinan atau kepercayaan diri pasien terhadap kemampuannya dalam mengelola penyakit *self efficacy*, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam melakukan *self care management*.

Self efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu.⁵⁵ *Self efficacy* memengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, memotivasi diri, dan bertindak. Tingkat kepercayaan diri yang tinggi dapat menumbuhkan energi positif dan mendorong kemandirian pasien dalam melakukan perawatan diri, sehingga berperan penting dalam pencegahan komplikasi.⁵⁶

Penelitian lain juga menyebutkan bahwa *self efficacy* yang baik mampu meningkatkan motivasi pasien untuk menjaga kualitas hidup melalui perilaku perawatan diri yang tepat.⁵⁷ Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menemukan adanya hubungan signifikan antara *self efficacy* dan *self care management* ($p = 0,011$). Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap kondisi kronis seperti penyakit CKD menjadi fondasi penting dalam pengembangan perilaku *self care management*.²⁸

Penelitian lain mendukung temuan ini, di mana ditemukan hubungan yang kuat antara *self efficacy* dan *self care management* pada pasien hemodialisis ($r = 0,545$; $p = 0,001$), dengan koefisien determinasi sebesar 0,297. Artinya, sekitar 29,7% variasi perilaku *self care management* dapat dijelaskan oleh tingkat *self efficacy* pasien.⁵⁸ Selain itu, juga

dilaporkan adanya hubungan bermakna antara *self efficacy*, *self care management*, dan resiliensi pada pasien hemodialisis ($p < 0,05$; $r = 0,595$ dan $0,803$), yang menegaskan bahwa *self efficacy* berperan penting dalam membentuk ketangguhan serta perilaku perawatan diri yang konsisten.⁴⁵

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pasien dengan *self efficacy* yang tinggi, tetapi perilaku *self care management*-nya masih kurang. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan praktis dalam melakukan perawatan diri, minimnya upaya dalam mencari informasi terkait penyakit dan perawatannya, serta kebiasaan bergantung pada orang lain meskipun mereka yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri. Sebaliknya, ada pula pasien dengan *self efficacy* yang rendah tetapi justru menunjukkan kemampuan *self care management* yang baik. Hal ini tercermin dari perilaku pasien karena pasien memiliki kepatuhan yang tinggi terhadap jadwal tindakan medis, mendapatkan bimbingan intensif dari tenaga kesehatan, serta menerima dukungan keluarga yang mendorong mereka untuk tetap menjalankan perawatan diri sesuai anjuran meskipun *self efficacy*-nya masih rendah.

c. Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan *Self Care Management*

Hasil uji statistik menunjukkan nilai p sebesar 0,011 ($\alpha < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima pasien, maka semakin baik pula kemampuan pasien dalam melakukan *self care management*.

Pasien dengan keterbatasan dalam merawat diri memerlukan bantuan dari orang lain untuk memenuhi kebutuhan *self care management* mereka. Dalam konteks pasien hemodialisis, keluarga memegang peranan penting dalam mengisi kekurangan tersebut melalui dukungan moral, fisik, dan informasional. Dukungan ini membantu pasien menjaga kepatuhan terhadap diet rendah natrium dan cairan, mengelola emosi, serta mengikuti jadwal pengobatan secara teratur.⁵⁹

Dukungan keluarga mencakup sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya, yang meliputi dukungan informasional, penilaian, instrumental, dan emosional. Bentuk dukungan ini mencerminkan hubungan interpersonal yang hangat, yang membuat pasien merasa dihargai, diperhatikan, dan tidak sendirian. Dukungan keluarga yang baik dapat memperkuat kondisi mental dan emosional

pasien, sehingga berdampak positif terhadap perilaku *self care management* mereka.⁴⁹

Temuan ini di dukung oleh studi lain yang dilakukan di RSUD Kabupaten Bekasi, yang juga menemukan adanya hubungan signifikan antara keterlibatan keluarga dan *self care management* pasien hemodialisis, dengan nilai p sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar keterlibatan keluarga, maka semakin tinggi pula kemampuan pasien dalam mengelola perawatan dirinya.⁴⁹

Hasil penelitian ini menunjukkan fenomena yang menarik. Beberapa pasien dengan dukungan keluarga yang tinggi justru menunjukkan perilaku *self care management* yang rendah. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah ketidakkonsistenan pasien dalam mengikuti anjuran atau instruksi medis dari dokter dan minimnya upaya dalam mencari informasi terkait penyakit dan perawatannya. Sebaliknya, terdapat pasien dengan dukungan keluarga yang rendah namun mampu menunjukkan perilaku *self care management* yang baik. Mereka cenderung lebih proaktif dalam pengobatan, serta inisiatif pasien untuk berkonsultasi dan mencari informasi dari tenaga kesehatan ketika mengalami keluhan.

d. Hubungan antara Kecemasan dengan *Self Care Management*

Hasil uji statistik menunjukkan nilai p sebesar 0,006 ($\alpha < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kedua variabel tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pasien berhubungan dengan kemampuan mereka dalam mengelola *self care management*.

Kecemasan adalah perasaan tidak nyaman yang bersifat subjektif, disertai ketidakpastian dan kekhawatiran terhadap sesuatu yang belum jelas. Kecemasan sering kali muncul sebagai respons terhadap kondisi kronis, seperti penyakit ginjal kronik, khususnya pada pasien yang menjalani terapi jangka panjang seperti hemodialisis.³²

Kecemasan merupakan bentuk stres psikologis yang dapat memengaruhi perilaku seseorang, termasuk perilaku dalam menjalani perawatan atau pengobatan. Pada pasien hemodialisis, kecemasan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti beban pengobatan, perubahan gaya hidup, kekhawatiran terhadap komplikasi, serta ketergantungan pada mesin dialisis.⁶⁰

Temuan ini didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kecemasan dan *self care management* pada pasien gagal ginjal kronik. Dalam penelitian tersebut, diperoleh nilai p sebesar 0,015 ($\alpha <$

0,05), yang menunjukkan bahwa pasien dengan tingkat kecemasan yang lebih rendah memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dalam menjalani perawatan.⁶¹

Penelitian lain juga melaporkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara tingkat kecemasan dan manajemen diri. Berdasarkan uji Spearman Rank, diperoleh nilai $\rho = 0,000$ dengan koefisien korelasi sebesar -0,658, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan, maka semakin rendah kemampuan pasien dalam melakukan *self care management*.⁶² Namun, ada pula penelitian yang menunjukkan hasil berbeda, dengan nilai $\rho = 0,929$, yang mengindikasikan tidak adanya hubungan yang bermakna antara kecemasan dan *self care management*.⁵²

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pasien yang tidak mengalami kecemasan, tetapi perilaku *self care management*-nya masih kurang, hal ini disebabkan oleh minimnya keterlibatan keluarga dalam mendampingi proses perawatan, sehingga pasien merasa kurang termotivasi dan terarah dalam menjalankan aktivitas perawatan diri sehari-hari. Sebaliknya, ada pula pasien dengan tingkat kecemasan ringan dan berat tetapi justru menunjukkan kemampuan *self care management* yang baik. Hal ini disebabkan oleh adanya dukungan keluarga yang kuat dan keterlibatan aktif keluarga

dalam proses pengobatan, baik dalam bentuk pendampingan selama terapi, dukungan emosional, serta motivasi yang diberikan keluarga untuk tetap mematuhi tindakan perawatan diri. Dukungan ini membantu pasien merasa lebih tenang dan yakin dalam mengelola kondisinya meskipun diliputi rasa cemas.

4. Analisa Multivariat

Hasil analisis menunjukkan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi *self care management* pada pasien hemodialisis, dengan nilai *Odds Ratio* (OR) tertinggi sebesar 25,174. Hal ini menegaskan bahwa peran keluarga sangat penting dalam membantu pasien menjalankan perawatan diri secara mandiri.

Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga memegang peranan penting dalam mendorong perilaku perawatan diri pasien. Dukungan ini dapat berupa bantuan emosional, finansial, hingga pengawasan terhadap kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hemodialisis, menjalankan diet, dan mengatur asupan cairan. Dukungan keluarga juga dapat menciptakan rasa aman dan nyaman bagi pasien, sehingga mereka lebih termotivasi untuk melakukan perawatan diri secara mandiri.⁶³

Penelitian sebelumnya juga mendukung hasil ini, dengan menyatakan bahwa keterlibatan keluarga secara langsung dalam

proses pengobatan pasien berdampak positif terhadap peningkatan *self care management*. Dalam konteks terapi hemodialisis yang membutuhkan kedisiplinan dan keteraturan tinggi, dukungan keluarga tidak hanya memberikan bantuan fisik, tetapi juga membentuk ketangguhan mental pasien dalam menghadapi penyakit kronis.⁶⁴

Namun demikian, meskipun pengetahuan, self efficacy, dan kecemasan juga berkontribusi signifikan, tanpa dukungan keluarga yang memadai, upaya pasien untuk mempraktikkan perilaku perawatan diri dapat terhambat. Keluarga berperan sebagai sumber motivasi, dukungan emosional, bantuan praktis, serta pengingat bagi pasien agar tetap patuh pada jadwal hemodialisis dan rutinitas perawatan lainnya.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini meliputi kendala komunikasi yang diakibatkan oleh perbedaan bahasa dan kondisi fisik partisipan yang lemah, sehingga mengurangi tingkat kooperatif dan menjadi hambatan bagi peneliti dalam pengumpulan data.